



Tanggung Jawab Suami Dalam Keluarga Kristen Menurut Kejadian 2:15

Martinus Sipota

Sekolah Tinggi Teologi Misi Injili Indonesia Sintang
martinussipota40@gmail.com

Received: 16 Juni 2023

Accepted: 15 Januari 2024

Published: 15 Januari 2024

Abstrak

Kejadian 2:15 memberikan pemahaman teologis tentang peran suami sebagai kepala keluarga yang harus bertanggung jawab dalam keluarganya. Namun yang terjadi adalah masih ada suami-suami yang kurang bertanggung jawab. Penafsir-penafsir sebelumnya telah memberikan kontribusi yang baik dalam menafsir Kejadian 2:15. Namun tafsiran-tafsiran tersebut hanya menyoroti keharusan bagi manusia untuk bekerja. Maka penting dilakukan tafsiran ulang dari teks ini dilihat dari aspek tanggung jawab suami sebagai kepala keluarga dalam keluarga Kristen. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan tanggung jawab suami sebagai kepala keluarga dan prinsip dalam pelaksanaan tanggung jawab tersebut berdasarkan Kejadian 2:15. Metode penelitian menggunakan metode penelitian Kepustakaan dengan pendekatan Hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata *mengambil* memiliki pengertian mengambil dan memindahkan dengan satu tujuan. Kata *menempatkannya* memiliki pengertian istirahat atau tempat istirahat. Allah adalah penyebab utama yang menempatkan Adam di taman Eden sebagai tempat beristirahat atau sebagai habitat yang menyenangkan. Kata *megusahakan* berarti mengelola dengan sungguh-sungguh dan kata *memelihara* berarti menjaga yaitu aktifitas yang dilakukan dengan tujuan 'pelestarian' atau kepastian ketersediaan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tanggung jawab suami dalam keluarga Kristen adalah bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Tanggung jawab itu berasal dari Tuhan dan harus dipertanggung jawabkan kepada Tuhan. Bekerja harus dengan prinsip kesungguhan dan konsistensi.

Kata Kunci: keluarga Kristen, Kejadian 2:15, tanggung jawab, suami

Abstract

Genesis 2:15 provides a theological understanding of the husband's role as the head of the family who must be responsible for his family. But what happens is that there are husbands who are less responsible. Previous interpreters have made good contributions in interpreting Genesis 2:15. But these interpretations only highlight the necessity for humans to work. So it is important to re-interpret this text from the aspect of the husband's responsibility as the head of the family in a Christian family. This research was conducted to find out the husband's responsibilities as the head of the family and the principles in carrying out these responsibilities based on Genesis 2:15. The research method uses the library research method with a hermeneutic approach. The results of the study show that the word take has the meaning of taking and moving with one purpose. The word place has the meaning of resting or resting place. God is the main cause that placed Adam in the garden of Eden as a place of rest or as a pleasant habitat. The word cultivate means to manage seriously and the word maintain means to maintain, namely activities carried out with the aim of 'preservation' or certainty of availability. The conclusion of this study is that the husband's responsibility in a Christian family

is to work to provide for his family. That responsibility comes from God and must be accountable to God. Work must be with the principle of sincerity and consistency.

Keywords: *responsibility, husband, Christian family, Genesis 2:15*

PENDAHULUAN

Sebagai pemimpin dalam keluarga suami memiliki tanggung jawab yang besar dalam keluarganya dalam banyak aspek. Suami yang bertanggung jawab dalam keluarga akan menghasilkan keluarga yang harmonis dan bahagia. Kejadian 2:15 menyajikan konsep tentang bagaimana seharusnya seorang suami sebagai kepala keluarga bertanggung jawab dalam keluarganya dan bagaimana prinsip pelaksanaan tanggung jawab tersebut. Adam sebagai manusia pertama yang mula-mula diberi tanggung jawab oleh Tuhan adalah representasi suami sebagai kepala keluarga yang harus menerima dan melaksanakan tanggung jawab yang diberikan Tuhan dengan prinsip yang benar. Fakta yang ditemukan di lapangan adalah masih adanya suami yang kurang bertanggung jawab dalam keluarganya. Berdasarkan observasi penulis terhadap satu keluarga Kristen, ditemukan bahwa bapak L sebagai kepala keluarga malas bekerja sehingga berakibat pada banyaknya hutang keluarga ini yang membuat mereka menjual semua tanah dan kendaraan mereka untuk melunasi hutang tersebut. Hal ini mengakibatkan terjadinya konflik internal dalam keluarga. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti dalam (Ramadhani & Nurwati, 2021, p. 90) bahwa banyaknya kasus perceraian saat pandemi Covid-19 di Kabupaten Banyumas sebanyak 69,7% disebabkan karena faktor ekonomi. Suami tidak mampu memenuhi seluruh kebutuhan keluarga dikarenakan jumlah pendapatan yang kurang mencukupi. Ini berarti bahwa pelaksanaan tanggung jawab suami dalam mencukupi kebutuhan keluarga terhambat, memicu terjadinya masalah keutuhan dalam keluarga.

Kejadian 2:15 sering ditafsir mengarah kepada makna teologis tentang pentingnya manusia bekerja dengan etos kerja yang baik. Salah satu tafsiran itu adalah tafsiran Matthew Henry (Matthew Henry, 2014, p. 50). Yune Sune Park juga menafsirkan ayat ini dalam makna yang sama, yakni prinsip kerja yang dikehendaki Allah dan juga tentang keharusan bagi manusia untuk bekerja secara fisik (Park, 2002, p. 22). Tafsiran-tafsiran ini tentunya telah memberikan dasar yang baik tentang pentingnya manusia bekerja. Namun tafsiran-tafsiran ini tidak menyoroti Adam

sebagai pihak yang pertama-tama diberikan tanggung jawab untuk bekerja. Demikian juga dalam penelitian-penelitian terbaru terhadap teks Kejadian 2:15 diarahkan untuk menjawab permasalahan-permasalahan lingkungan (Ekologi). Misalnya dalam penelitian Bimo Setyo Utomo dengan judul *Tafsir Kejadian 2:15 Sebagai Konstruksi Memahami Pelayanan dan Tanggung Jawab Orang Percaya terhadap Lingkungan*. Dalam kesimpulannya dijelaskan bahwa Secara biblikal, makna mengusahakan dan memelihara Taman Eden dalam konteks Kejadian 2:15 berarti mengembangkan dan memanfaatkan segala sesuatu yang Tuhan sediakan di dalam Taman Eden sebagai habitat manusia, baik itu sumber daya alam ataupun alam itu sendiri agar semuanya itu mempunyai nilai tambah untuk dapat menunjang kehidupan bagi manusia di masa kini maupun masa yang akan datang (Utomo, 2020, p. 14). Selanjutnya Utomo menjelaskan bahwa Analisa terhadap frasa mengusahakan dan memelihara Taman Eden melahirkan temuan teologis sebagai konstruksi bagi orang percaya dalam pelayanannya dan tanggung jawabnya untuk terus mengolah dan melestarikan lingkungan. Orang percaya sebagai pribadi yang paham akan makna mengusahakan dan memelihara Taman Eden harus diikuti dengan sikap yang mencerminkan menghargai dan solidaritas dengan alam.(Utomo, 2020, p. 14). Searah dengan penelitian di atas Grets Janialdi Apner dengan judul artikelnya “Gereja Eko-Misional: Sebuah Tawaran Teologi Misi Ekologi Berdasarkan Eko-Hermeneutik Terhadap Kejadian 1:27-28 Dan 2:15” menjelaskan bahwa Kejadian 2:15 menampilkan narasi dengan rancangan eksplisit untuk mengukuhkan relasi manusia-alam yang setara. Manusia, Adam mendapatkan mandat dari Allah untuk menjaga lingkungan. Terdapat dua tugas yang Allah berikan kepada manusia terkait taman yang terlebih dahulu diciptakan, yakni mengusahakan dan memelihara. Di dalam teks Ibrani, kata memelihara ditulis dengan kata shamar yang juga berarti “menjaga,” sedangkan kata mengusahakan ditulis dengan kata abad, yang juga berarti “bekerja.” Bekerja sebagai pelayan, dan melayani.(Apner, 2022, p. 9). Tafsiran-tafsiran ini tentunya memberikan kontribusi yang baik dalam upaya pemeliharaan lingkungan, namun implikasinya bersifat umum untuk semua manusia. Maka penting untuk menyoroti teks ini dari sudut pandang penerima tanggung jawab yakni Adam yang merupakan representasi suami dalam melaksanakan perannya dalam keluarga Kristen.

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja (Anwar, 2014, p. 3). Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban (Anwar, 2014, p. 3). Ini berarti bahwa orang yang bertanggung jawab adalah orang yang sadar akan kewajibannya dan dengan rela hati melakukan kewajibannya tersebut. Keluarga adalah kelompok kesatuan sosial yang paling kecil (Haag, 1992, p. 208). Keluarga adalah orang-orang tertentu, yang hidup bersama-sama dalam sebuah rumah atau kemah mempunyai kepala yang menjadi bapak. Bila ia meninggal, ia lalu digantikan anak sulung lelakinya (Kej. 27:29). Dalam kehidupan religius keluarga sekaligus menjadi kelompok persekutuan ibadat agama yang paling kecil. Kepala keluarga biasanya menjadi pemimpin liturgi (Kel. 12:3; Ay. 1:5). Pada umumnya dalam keluarga terdapat perasaan bersatu yang sangat kuat (Haag, 1992, p. 208). Menurut Stephen Tong (Labobar, 2022, p. 17), keluarga Kristen merupakan miniatur keluarga Allah di dalam dunia. Keluarga Kristen adalah suatu keluarga dimana Allah bertakhta di atasnya agar keluarga Kristen itu harmonis dan bahagia.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis mengajukan pertanyaan penelitian yakni apa tanggung jawab suami sebagai kepala keluarga dan bagaimana melaksanakan tanggung jawab tersebut menurut Kejadian 2:15? Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tanggung jawab suami dalam keluarga Kristen dan bagaimana melaksanakan tanggung jawab tersebut menurut Kejadian 2:15.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan Hermeneutik. Metode penelitian kepustakaan menurut Nazir yang dikutip dalam buku Metode Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) adalah teknik pengumpulan data dengan melaksanakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dipecahkan (Evanirosa, 2022, p. 124). Pengumpulan data penelitian akan ditempuh dengan cara studi Eksegetis dengan berfokus pada studi gramatikal dan leksikal untuk memperoleh makna kata dalam suatu teks Alkitab. Untuk studi gramatikal dan leksikal penulis akan menggunakan beberapa literatur utama yaitu The Interlinear Bible, Analytical Key Old Testament, Theological Wordbook of the Old

Testament volume 1 dan 2, dengan didukung oleh literatur pendukung seperti tafsiran-tafsiran, komentari-komentari dan buku-buku serta jurnal-jurnal yang sesuai dengan teks yang diteliti.

Makna kata yang telah diperoleh dari proses studi gramatikal dan leksikal akan ditarik kepada makna teologis dengan memperhatikan teks-teks pendukung lainnya dalam Alkitab serta konsep-konsep teologis yang sesuai dengan tema.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini berisi analisis teks Kejadian 2:15 dan selanjutnya adalah makna teologis yang penulis peroleh melalui proses analisis teks Kejadian 2:15 sebagai berikut:

Analisa Kata “Mengambil”

Kata “mengambil” dalam teks Ibrani menggunakan kata וַיִּיקַח (*wayyiqqah*) yang terdiri kata penghubung ו dan akar kata קַח (*laqach*) dengan kasus kata kerja qal imperfek konsekutif orang ke-3 tunggal yang dapat diterjemahkan *dan Dia (Tuhan) telah mengambil* (Owens, 1994, p. 8). Terjemahan bahasa Inggris menerjemahkannya dengan kata *took* yang berarti *mengambil*. Dalam bentuk Qal kata sering berarti mengambil di tangan (Kel. 7:15), mengambil dan membawa untuk diri sendiri (Kej. 43:12), mengambil dari atau mengambil ke luar (Kej. 2:22), mengambil ke atau mengambil untuk seseorang (Ul. 7:25) (Brown, 1978, p. 542). Berdasarkan konteksnya maka kata ini dapat berarti mengambil dari atau mengambil ke luar. Hal ini menunjuk kepada tindakan Allah mengambil dan memindahkan manusia dari satu tempat ke tempat lain (Taman Eden) untuk satu tujuan yakni untuk mengusahakan dan memelihara taman itu.

Analisa Kata “Menempatkannya”

Kata “menempatkannya” dalam teks bahasa Ibrani menggunakan kata וַיַּנְחֵהוּ (*wayyannihehu*) yang terdiri dari awalan penghubung ו (*waw*) dari akar kata נָח (*yanach*) yang berasal dari kata נוּחַ (*nuach*) yang berarti tempat beristirahat atau istirahat. Kata ini merupakan bentuk kata kerja hifil imperfek konsekutif orang ketiga maskulin tunggal (Green, 1986, p. 2). Bentuk hifil pada umumnya bersifat kausatif yakni menyatakan suatu proses sebab akibat (Bouker, 1993, p. 51). Pada dasarnya akar kata *nuach* berhubungan dengan tidak adanya aktivitas spasial dan adanya

keamanan, seperti yang terlihat, misalnya di dalam bahtera yang "beristirahat" di Gunung Ararat (Kej. 8:4), dan belalang "beristirahat" di Mesir (Kel. 10:14). Dalam bentuk Hiphil kata ini memiliki dua aspek yakni penyebab dan permisif. Pertama, dalam arti "deposit", yaitu menyebabkan sesuatu (seseorang) menjadi beristirahat. Jadi, Allah "menyimpan" manusia di taman (Kej. 2:15). Dalam hal ini Allah merupakan penyebab utama yang menempatkan Adam dalam taman Eden. Penggunaan yang kedua adalah berbicara soal membiarkan sesuatu atau seseorang beristirahat. Yaitu membiarkan seseorang sendirian, misalnya Allah meninggalkan orang Kanaan sendirian (Hakim 2:23), dan Daud meninggalkan Simei sendirian (1 Sam. 10:25) (Harris, 1980, p. 562). Dalam terjemahan bahasa Inggris diterjemahkan dengan dua kata kerja yakni *put* (meletakkan) dan *placed* (menempatkan). Kata *placed* sepertinya lebih tepat sesuai dengan konteksnya yang mengindikasikan adanya suatu tempat khusus yang disediakan untuk tempat tinggal atau istirahat.

Allah sebagai penyebab utama yang menempatkan Adam di taman Eden memiliki satu maksud agar Adam diam dengan tentram di sana. Taman Eden adalah tempat yang disediakan Allah bagi manusia untuk menjamin kehidupan manusia.

Analisa Kata "Mengusahakan"

Kata "mengusahakan" dalam teks bahasa Ibrani menggunakan kata לעבדה (le'abadah) dari akar kata עבד (*abad*) yang berarti *mengelola* (Owens, 1994, p. 8). Kata ini dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan kata *dress it* yaitu mendandani (KJV). Kata *mengelola* dan *mendandani* menekankan tentang aspek kualitas pada pekerjaan yang dilakukan serta hasilnya. Mengelola dalam kamus bahasa Indonesia komtemporer memiliki arti memimpin, mengendalikan, mengatur, dan mengusahakan supaya lebih baik, lebih maju dan sebagainya serta bertanggung jawab penuh atas pekerjaan tertentu (Salim & Salim, 1995, p. 695). Semetara mendandani lebih menekankan aspek estetika.

Pada umumnya kata *abad* digunakan dalam Perjanjian Lama mengarah kepada pekerjaan seorang budak yang dilakukan untuk melayani tuannya (Harris, 1980, p. 639). Jika kata *abad* dihubungkan dengan konteks Kejadian 2:15 maka kata ini dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh ketaatan sebagai seorang hamba. Dengan demikian maka pekerjaan yang dilakukan harus dipandang sebagai sebuah pelayanan kepada Allah.

Analisa Kata “Memelihara”

Kata “memelihara” dalam teks Ibrani menggunakan kata שָׁמַר (*shamar*) yang berarti *menjaga*. Kata *shamar* memiliki kesamaan dengan beberapa bahasa serumpun seperti bahasa Akaddia berarti *menunggu, memperhatikan*, bahasa Fenesia *awasi, menjaga* dan bahasa Arab *menyaksikan*. Ide dasar dari kata ini adalah melakukan perawatan yang baik (Harris, 1980, p. 939). Beberapa terjemahan Inggris (KJV, NASB, ESV, NRSV, NKJV) menerjemahkan kata ini dengan kata *keep it* yang berarti *menyimpan*. Sedangkan dalam Septuaginta (LXX) menggunakan kata *phullasso* yang berarti *menjaga*. Dari semua pengertian di atas maka sesuai dengan konteks ayat ini kata *memelihara* menunjuk pada suatu aktifitas yang dilakukan dengan tujuan ‘pelestarian’ atau kepastian ketersediaan.

Makna Teologis

Bekerja Adalah Tanggung Jawab Suami Untuk Memenuhi Kebutuhan Hidup Keluarga

Suami sebagai kepala keluarga dalam rumah tangga Kristen memiliki tanggung jawab untuk ‘bekerja’ sehingga kebutuhan lahiriah anggota keluarga dapat terpenuhi. Pemberian tanggung jawab kepada Adam untuk bekerja dapat dilihat dari kata לָקַח (*laqach*) dan יָנַח (*yanach*) yakni *mengambil* dan *menempatkan*. Sebagai inisiator Allah mengambil Adam dari tempat dimana ia berada dan menempatkannya di suatu tempat yang telah disediakan Allah untuk menjadi habitat manusia. Taman Eden adalah habitat manusia pertama yang dijamin oleh Allah ketersediaan sumber daya alamnya yang dapat dimanfaatkan manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya. Ketersediaan sumber daya alam ini tidak dimaksudkan untuk menjadikan manusia hidup tanpa tanggung jawab. Allah memberikan tanggung jawab kepada manusia untuk bekerja yakni mengusahakan dan memelihara taman itu. Taman Eden selain menjadi tempat manusia berelasi dengan Allah dan menikmati pemeliharaan Allah yang sempurna, Taman Eden juga bagi manusia sebagai tempat realisasi tanggung jawab yang dipercayakan Allah. Kalampung berkata:

Allah mengangkat manusia dari taman Eden dan menempatkannya ke dalam taman Eden: Allah memberi ruangan kepada manusia, dimana kehidupannya dilindungi dan dipelihara. Tetapi pemeliharaan Allah itu mengandung pemberian tugas juga. Sambil ditempatkan, manusia itu ditempatkan, manusia itu ditugaskan. Tugas itu adalah, mengusahakan dan memelihara taman itu, seluruh tanah itu diamanatkan Allah kepada manusia: suatu pemberian dan

karunia besar yang menimbulkan pertanggungjawaban dan usaha besar. Dengan kata lain: Tugas manusia bekerja adalah memelihara tanah (= agriculture). Allah menjadikan manusia untuk bekerja, untuk berbuat selaku penata usaha Allah, penata usaha yang bebas dan bertanggungjawab (Kalampung et al., 2022, pp. 28–29).

Pada umumnya Kejadian 2:15 dalam implikasi praktisnya dipahami sebagai pemberian tanggung jawab bekerja secara umum. Namun jika kita melihat konteks teknya, jelas bahwa tanggung jawab itu bersifat khusus diberikan kepada Adam. Allah tidak mengulangnya lagi kepada Hawa ketika Hawa diciptakan. Pemberian tanggung jawab ini diperjelas lagi oleh Allah dalam Kejadian 3:17-19, 23. Ketika manusia jatuh ke dalam dosa tanggung jawab yang mula-mula terlihat mudah, sekarang oleh karena dosa tanah menjadi terkutuk dan Adam harus bersusah payah untuk bekerja. Dosa tidak mengalihkan tanggung jawab Adam kepada pihak yang lain melainkan dosa memperberat tanggung jawab Adam dalam pelaksanaannya. Hal ini juga dikemukakan oleh Pfeiffer dan Harrison dalam (Setiawan, 2017, p. 3) bahwa “kesukaran jasmaniah, kerja keras dan kelelahan yang mengecewakan serta perjuangan yang berat ditetapkan sebagai nasib si laki-laki yang dengan pasti dihukum sebagai orang berdosa”.

Pemberian tanggung jawab kepada suami untuk bekerja mencari nafkah, bukan berarti istri-istri tidak perlu bekerja untuk kebutuhan hidup keluarga. Suami dalam perannya sebagai kepala keluarga bertanggung jawab memikirkan, merancang dan melakukan sesuatu pekerjaan demi mencukupi kebutuhan lahiriah keluarganya. Istri dalam perannya sebagai ‘penolong’ memberi bantuan kepada suami agar pelaksanaan tanggung jawab suami itu dapat terwujud. Kekeliruan dalam menjalankan perannya masing-masing dalam keluarga menimbulkan masalah-masalah dalam keluarga. Suami yang tidak bekerja dan hanya bermalas-malasan di rumah sama dengan menimpakan beban berat berkali-kali lipat kepada istri dan anak-anaknya. Demikian juga suami yang malas bekerja akan mendatangkan masalah-masalah keutuhan dan keharmonisan dalam rumah tangga.

Suami sebagai kepala keluarga adalah pihak yang bertanggung jawab untuk menciptakan keharmonisan dan kebahagiaan dalam keluarga. Keluarga Kristen yang bahagia adalah keluarga yang memiliki kepala keluarga yang bertanggung jawab memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Tanggung Jawab Suami Untuk Bekerja Berasal dari Tuhan dan Wajib Dipertanggungjawabkan Kepada Tuhan

Faktor yang sangat penting yang mendorong seseorang melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik adalah pemberi tanggung jawab. Seorang tuan yang disegani akan memberi pengaruh yang berbeda terhadap bawahannya dalam melaksanakan tanggung jawab dibandingkan dengan seorang tuan yang lalim dalam mempengaruhi bawahannya dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Kegagalan suami-suami dalam melaksanakan tugas tanggung jawabnya untuk bekerja memenuhi kebutuhan keluarga bisa saja disebabkan oleh ketidakpahaman mereka akan konsep tanggung jawab. Tanggung jawab yang adalah kesadaran seseorang akan kewajiban mengindikasikan ada pihak eksternal yang mendorong seseorang dengan setia melakukan kewajibannya. Dorongan eksternal itu tentunya bukanlah anggota keluarga, melainkan Tuhan sang pemberi tanggung jawab.

Tanggung jawab Adam untuk bekerja mengusahakan dan memelihara taman berasal dari Tuhan sendiri dan harus dipertanggungjawabkan kepada Tuhan. Suami-suami Kristen sebagai kepala keluarga harus mamahami bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam keluarganya harus dipertanggungjawabkan kepada Tuhan yang adalah pemimpin tertinggi dalam keluarga Kristen.

Dalam Efesus 5:22-33 Paulus menjelaskan bahwa *istri harus tunduk kepada suami seperti kepada Tuhan* dan sebaliknya *suami harus mengasihi istri seperti Kristus mengasihi jemaat*. Perhatikan di sini bahwa semua tindakan yang diperintahkan kepada suami maupun istri, harus mengikuti teladan Kristus. Secara tersirat hal ini menekankan bahwa perintah-perintah ini berasal dari Tuhan dan harus dipertanggungjawabkan kepada Tuhan. Suami bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya adalah aktifitas yang harus dipertanggungjawabkan kepada Tuhan, karena bekerja adalah mandat yang diberikan Allah khusus kepada Adam dalam konteks keluarga Kristen. Hutahaeen berpendapat bahwa sikap yang baik dalam bekerja adalah berorientasi pada tanggung jawab bukan pada hasil (Hutahaeen, 2021, p. 21). Hasil memang sangatlah penting dalam hal bekerja. Namun hasil yang memuaskan akan diperoleh jika pekerjaanya melakukan tanggung jawab dengan baik.

Pekerjaan yang dilakukan suami-suami Kristen adalah tanggung jawab dari Tuhan dan harus dipertanggungjawabkan kepada Tuhan. Suami-suami yang tidak bertanggung jawab bekerja dengan bermalas-malasan adalah suami-suami yang tidak

taat kepada Allah sang pemberi tanggung jawab dan itu adalah kejahatan dan dosa di hadapan Allah. Suami yang bertanggung jawab kepada Tuhan adalah mereka yang melakukan pekerjaannya dalam keluarganya bukan karena terpaksa, bukan karena takut kepada istri atau keluarga, bukan juga karena kasihan kepada anak. Takut akan Tuhan dan mengasihi Tuhan adalah kunci seorang suami dapat melakukan tanggung jawabnya dengan baik. Urut-urutan hukum kasih yang terdapat dalam Matius 22:37-38 adalah kasih kepada Allah yang terutama dan yang kedua adalah kasih kepada sesama manusia. Artinya kasih kepada Allah harus menjadi dasar suami-suami Kristen dalam melaksanakan tanggung jawabnya untuk bekerja mencukupkan kebutuhan keluarganya. Jika kasih kepada Allah tidak ada maka tidak mungkin para suami dapat mengasihi anggota keluarganya. Wujud kasih kepada Allah adalah taat perintahnya. Apa perintah Tuhan bagi suami-suami Kristen “berkerja untuk memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarganya.

Prinsip Pelaksanaan Tanggung Jawab adalah Dilakukan dengan Sungguh-Sungguh dan Konsisten

Prinsip kerja yang Sungguh-sungguh dan konsisten dalam Kejadian 2:15 dapat dilihat dari kata “mengusahakan” dan “memelihara”. Berdasarkan studi gramatikal dan Leksikal di atas maka kata mengusahakan dapat diterjemahkan dengan kata mengelola atau mendandani. Dua aktifitas ini menekankan pada aspek kualitas baik pada proses maupun hasilnya. Adam diberi tanggung jawab oleh Allah untuk bekerja dengan berorientasi pada dua aspek yakni proses dan hasil. Proses kerja yang berkualitas akan menghasilkan sesuatu yang berkualitas. Proses yang berkualitas di sini adalah sesuatu pekerjaan yang dilakukan dengan penuh kesungguhan.

Kata mengusahakan אָבָד (*abad*) sering digunakan dalam Perjanjian Lama mengarah kepada suatu pekerjaan yang dilakukan oleh budak kepada tuannya. Seorang hamba wajib melaksanakan tugasnya dengan penuh kesungguhan. Prinsip kesungguhan dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai hamba juga dijelaskan oleh Yesus melalui perumpamaan tentang talenta dalam Matius 25:14-30. Demikian juga Paulus dalam Kolose 3:23 menegaskan bahwa seorang hamba harus melaksanakan tugasnya dengan setia seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia. Nasehat ini berakar pada pengetahuan Paulus akan sistem perhambaan pada masa itu. Terlepas dari seseorang itu adalah murid Kristus, sebagai hamba dia wajib

melakukan tugasnya dengan setia dan bertanggung jawab. Tentang hal ini juga Henry berkata dalam tafsirannya tentang surat Kolose 3 bahwa hamba harus melakukan tugas mereka sesuai dengan posisi mereka. Mereka harus menaati perintah tuan mereka dalam segala hal, yang sesuai dengan kewajiban mereka terhadap Allah, tuan mereka di sorga (Henry, 2015, p. 405).

Prinsip Kesungguhan yang terkandung dalam kata עָבַד (*abad*) juga dapat kita lihat dalam penggunaannya dalam Perjanjian Lama yang mengarah kepada pekerjaan seorang budak dalam melayani tuannya. Dalam konteks ibadah Perjanjian Lama kata ini mengarah kepada pekerjaan orang-orang Lewi dan para Imam Allah dalam menyelenggarakan ibadah di Bait Allah. Hal ini juga dikatakan oleh Donald A. Hagner dalam (Utomo, 2020, p. 6) bahwa kata *abad* dalam kemunculannya dalam Perjanjian Lama lebih banyak dipakai dalam pengertian melakukan suatu pekerjaan yang berhubungan dengan melayani Tuhan. Para imam dan orang-orang Lewi melakukan tugas penyelenggaraan ibadah dalam Bait Allah didorong oleh rasa hormat kepada Allah sehingga mereka melakukan tugasnya dengan taat dan setia (2 Taw. 34:12).

Melakukan pekerjaan dengan sungguh-sungguh merupakan prinsip yang harus dimiliki oleh suami-suami Kristen masa kini. Sebagaimana hamba-hamba melakukan tugas tanggung jawabnya dengan sungguh-sungguh dan setia, demikian pula suami-suami Kristen sebagai hamba Allah yang dipercayakan memimpin keluarga harus melakukan pekerjaannya dengan penuh kesungguhan seperti untuk melayani Tuhan. Kemalasan hanya hanya mendatangkan kemiskinan. Demikianlah dikatakan dalam Amsal 6:9-11 Hai pemalas, berapa lama lagi engkau berbaring? Bilakah engkau akan bangun dari tidurmu? "Tidur sebentar lagi, mengantuk sebentar lagi, melipat tangan sebentar lagi untuk tinggal berbaring. Maka datanglah kemiskinan kepadamu seperti seorang penyerbu, dan kekurangan seperti orang yang bersenjata".

Prinsip kedua yang juga sangat penting adalah 'konsistensi'. Tuhan mengharapkan bahwa Adam melakukan proses *pemeliharaan* terhadap taman tempat dimana ia tinggal. Makna yang terkandung dari kata ini adalah ketersediaan yang terus-menerus terjaga. Ini berarti bekerja dengan sungguh-sungguh belum cukup. Masih dibutuhkan satu prinsip lagi yakni bekerja dengan cerdas. Ardian berkata:

Selain bekerja keras, anda harus kreatif, dan bekerja secara cerdas. Jika bekerja keras mengacu pada proses bekerja yang tekun, konsisten, sabar dan

fokus melakukan rencana setiap hari untuk mencapai kesuksesan, maka bekerja cerdas adalah proses memanfaatkan peluang yang ada. Dengan kerja cerdas orang akan didorong untuk memutar otak untuk menghasilkan produktifitas yang lebih banyak, tetapi dengan waktu yang sama (Ardian, 2018, p. 42).

Untuk memungkinkan ketersediaan kebutuhan hidup yang terus-menerus terjaga, maka aspek jumlah produksi harus ditingkatkan.

Suami yang bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarganya adalah suami yang bekerja dengan sungguh-sungguh atau bekerja keras dan cerdas. Kepala keluarga yang baik akan memikirkan dan mengusahakan kebutuhan keluarganya hari ini dan hari yang akan datang. Dengan kata lain suami Kristen dituntut bukan hanya bekerja keras saja, tetapi bekerja dengan cerdas agar kebutuhan keluarga dapat tercukupi untuk hari ini dan hari yang akan datang. Suami-suami harus memikirkan masa depan keluarga dan terlebih anak-anaknya. Prinsip ini dapat kita lihat dalam Amsal 6:6-8 "Hai pemalas pergilah kepada semut, perhatikanlah lakunya dan jadilah bijak: biarpun tidak ada pemimpinnya, pengaturnya atau penguasanya, ia menyediakan rotinya di musim panas, dan mengumpulkan makanannya pada waktu panen. Suami-suami harus menjadi kepala keluarga berhikmat merencanakan, mengatur dan mempersiapkan segala sesuatu demi terpenuhinya kebutuhan hidup keluarga dan demi masa depan anak cucu.

KESIMPULAN

Suami adalah kepala keluarga dalam keluarga Kristen. Mereka harus bertanggung jawab dalam banyak aspek dalam kehidupan. Kejadian 2:15 adalah harus menjadi dasar teologis bagi suami-suami Kristen dalam melaksanakan tanggung jawabnya dalam keluarga. Berdasarkan analisis Kejadian 2:15 maka beberapa kesimpulan yang dapat ditarik adalah:

Pertama, tanggung jawab suami dalam keluarga Kristen adalah bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Tuhan telah menetapkan laki-laki (suami) dalam konsteks keluarga Kristen sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan hidup lahiriah keluarga. Tanggung jawab ini tidak bisa dilalaikan atau dialihkan kepada pihak lain baik istri atau anak, kecuali dalam keadaan khusus (sakit, cacat permanen, meninggal dunia dll). Kelalaian suami melaksanakan tugas tanggung

jawabnya akan berdampak pada masalah keutuhan dan keharmonisan dalam keluarga.

Kedua, Bekerja adalah tanggung jawab yang dipercayakan Tuhan kepada laki-laki (suami) dan harus dipertanggungjawabkan juga kepada Tuhan. Takut akan Allah dan mengasihi Allah harus menjadi dasar bagi seorang suami untuk bekerja bagi keluarganya. bukan karena terpaksa atau karena takut kepada oknum tertentu. Takut akan Allah dan mengasihi-Nya dapat dibuktikan dengan taat akan perintah-Nya. Perintah Tuhan untuk para suami Kristen adalah bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup anggota keluarganya.

Ketiga, dalam bekerja suami-suami harus berpegang pada prinsip kesungguhan dan konsistensi. Kesungguhan berarti bekerja keras pantang menyerah, penuh pengorbanan dan disiplin. Sedangkan bekerja cerdas adalah bekerja dengan penuh hikmat. Memikirkan, merencanakan dan memastikan bahwa kebutuhan hidup keluarga dapat tercukupi dalam jangka waktu yang lama. Karena Anak-anak dan cucu-cucu berhak memperoleh masa depan yang bahagia. Maka kuncinya ada pada suami sebagai kepala keluarga yang bekerja dengan sungguh dan konsisten demi masa depan keluarganya.

KEPUSTAKAAN

- Anwar, S. S. (2014). Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Perspektif Psikologi Agama. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 11–21.
<https://doi.org/10.15575/psy.v1i1.463>
- Apner, G. J. (2022). Gereja Eko-Misional: Sebuah Tawaran Teologi Misi Ekologi Berdasarkan Eko-Hermeneutik Terhadap Kejadian 1:27-28 dan 2:15. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7(1), 171–183.
<https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.659>
- Ardian, D. E. (2018). *Jadi Miliader dengan bisnis modal pinjaman*. Laksana.
- Bouker, T. G. R. (1993). *Bahasa Ibrani Jilid II*. Departemen Multimedia Bag. Literatur YPPII.
- Brown, F. (1978). *Hebrew and English Lexicon*. Associated Publishers And Authors, INC.
- Evanirosa. (2022). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Z. Na'im (Ed.)). Penerbit Media Sains Indonesia.
- Green, J. P. (1986). *The Interlinear Bible*. Hendrickson Publishers.
- Haag, H. (1992). *Kamus Alkitab*. Penerbit Nusa Indah.
- Harris, R. L. (Ed.). (1980). *Theological Wordbook of the Old Testament Vol. 2*. Moody

Press.

Henry, M. (2015). *Tafsiran Matthew Henry: Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon*. Penerbit Momentum.

Hutahaean, W. S. (2021). *Etos Kerja Kristen*. Ahlimedia Press.

Kalampung, Y. O., Awumbas, A., & Londok, H. A. (2022). Kisah Taman Eden Sebagai Gambaran Ideal Relasi Ekologis Antar Ciptaan. *Jurnal Teologi*, 1.

Labobar, K. (2022). *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk Multikultural*. Penerbit Lakeisha.

Matthew Henry. (2014). *Tafsiran Matthew Henry Kitab Kejadian* (Johnny Djia (Ed.)).

Owens, J. J. (1994). *Analytical Key Old Testament*. Baker Book House.

Park, Y. S. (2002). *Tafsiran Kitab Kejadian*. Departemen Multimedia Bag. Literatur YPPII.

Ramadhani, S. R., & Nurwati, N. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Angka Perceraian. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 88. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.33441>

Salim, P., & Salim, Y. (1995). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (2nd ed.). Modern English Press.

Setiawan, I. (2017). Penderitaan Menurut Roma 8:18-25 Dan Implikasinya Bagi Gereja Tuhan Masa Kini. *Missio Ecclesiae*, 6(2), 139–166. <https://doi.org/10.52157/me.v6i2.73>

Utomo, B. S. (2020). Tafsir Kejadian 2:15 Sebagai Konstruksi Memahami Pelayanan dan Tanggung Jawab Orang Percaya terhadap Lingkungan. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 3(2), 230–245. <https://doi.org/10.34307/b.v3i2.177>